

## Sandubaya: Perang Topat dan Budaya Sasak Lombok

Randa Anggarista<sup>1\*</sup>, Farida Jaeka<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

<sup>2</sup>Universitas Mataram

\*randaanggarista@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh refleksi cerita rakyat *Sandubaya* yang mengungkap sejarah *Perang Topat* (*Perang Timbung*) dan elemen budaya Sasak di Lombok. Melalui pendekatan *New Historicism*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sejarah *Perang Topat* serta unsur-unsur budaya Sasak yang termuat dalam cerita rakyat tersebut. Data penelitian ini berupa unit kebahasaan yang menggambarkan latar sejarah *Perang Topat* serta elemen budaya Sasak, sedangkan sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah cerita rakyat *Sandubaya* dalam buku *Asal-Muasal* karya Syaiful Bahri, yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel, dan karya penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber data, yang membantu menguji keandalan data yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode membaca dan mencatat, serta diikuti proses analisis data yang mencakup tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana cerita rakyat *Sandubaya* mencerminkan tradisi *Perang Topat* yang dilaksanakan pada purnama ketujuh dalam kalender Sasak (*kalender rowot*) dan elemen budaya Sasak, seperti sistem pencaharian melalui *nyeran* (berburu dengan panah), dan sistem pengetahuan berupa *kalender rowot* (perhitungan hari baik). Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian literatur dan sejarah lokal Sasak.

**Kata Kunci:** budaya, cerita rakyat, new historicism dan sejarah

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu produk sastra dan masyarakat menyimpan nilai dan mencerminkan fakta kemanusiaan, salah satunya nilai sejarah dari sebuah budaya yang ada di tengah masyarakat. Hal itu ditemukan dalam cerita rakyat *Sandubaya* yang ditulis ulang oleh Syaiful Bahri dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017. Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan peneliti, melalui alur cerita dan karakter tokoh menunjukkan bahwa cerita rakyat *Sandubaya* menggambarkan sejarah munculnya salah satu tradisi yang setiap sekali dalam setahun dilaksanakan masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Fakta yang ada dalam cerita rakyat *Sandubaya* relevan dengan pernyataan yang disampaikan Endraswara (2016:11) dalam salah satu tulisannya bahwa sastra merupakan gambaran dari lingkungan, dimana sastra itu berada. Melalui sebuah karya sastra, seorang sastrawan, berusaha mengungkap berbagai fakta kemanusiaan dan sosial yang selama ini memiliki kemungkinan belum pernah dipelajari dan diketahui masyarakat luas. Selain sebagai produk sastra, karya sastra sebetulnya merupakan milik masyarakat. Apabila lingkungan masyarakat dalam keadaan dingin, maka sastra juga akan ikut dingin. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat yang melahirkan karya sastra dalam keadaan panas, maka sastra yang diciptakan pengarang juga akan panas. Sastra mengikuti konteks lingkungan masyarakat.

Hal yang sama juga diungkap Defianti, Dita Devi (2020:321) bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan dan lingkungan yang nyata. Hal itu disebabkan karena sastra membutuhkan

lingkungan sebagai sumber inspirasi bagi pengarang, dan lingkungan membutuhkan sastra sebagai media bagi sastrawan untuk mengungkapkan idenya. Oleh karena itu, baik sastra maupun ekologi merupakan dua fragmen yang memiliki kedudukan sama pentingnya bagi sastrawan yakni sebagai aspek penting yang dibutuhkan pengarang untuk menciptakan karya sastra. Melalui sastra, pengarang mengemas berbagai gagasan tentang realitas dunia dengan bahasa yang menarik dan indah untuk dinikmati maupun dipelajari masyarakat pembacanya.

Dalam kasus cerita rakyat *Sandubaya*, dua pernyataan yang dikutip peneliti tersebut dapat dikatakan relevan. Sejauh hasil pembacaan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa cerita rakyat Sandubaya mencerminkan sejarah munculnya ritual *Perang Topat* yang diselenggarakan masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Perang Topat* atau *Perang Ketupat* merupakan tradisi masyarakat Sasak yang dilaksanakan oleh dua umat pemeluk agama yakni Hindu dan Islam di Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Tradisi ini sebagai bentuk solidaritas, cara untuk mengungkapkan kegembiraan maupun wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam salah satu tulisannya, Jayadi, Suparman (2017:14) menjelaskan bahwa *Perang Topat* merupakan ritual yang khas karena melibatkan dua pemeluk agama yang berbeda yakni Hindu dan Islam dengan tujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengembalikan hasil alam (ketupat) ke asalnya yakni tanah Lingsar.

Melalui cerita rakyat *Sandubaya*, pengarang (penulis cerita rakyat *Sandubaya*) menjelaskan asal-usul munculnya *Perang Topat* yang saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat Sasak Hindu dan Islam menjelang *ngaro* (menanam padi). Selain itu, melalui alur cerita juga terungkap adanya beberapa elemen lokalitas Sasak yang khas dan masih berkembang hingga saat ini di beberapa wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Oleh karena itu, melalui pendekatan *new historicism*, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi refleksi sejarah *Perang Topat* maupun elemen kebudayaan Sasak agar dapat diketahui masyarakat umum, utamanya generasi Sasak maupun masyarakat di luar Sasak, Lombok. Penelitian ini menggunakan perspektif *new historicism* karena bermaksud melakukan pembacaan dan pemaknaan terhadap teks sastra yang relevan dengan teks non-sastra dalam upaya untuk mengetahui fakta sejarah yang terdapat dalam cerita rakyat *Sandubaya* yang ditulis kembali oleh Syaiful Bahri dan terangkum dalam kumpulan cerita rakyat *Asal Muasal*.

Sejarah baru atau yang kerap dikenal dengan istilah teori *new historicism* merupakan sebuah perspektif dalam ranah kritik sastra yang bertujuan untuk membedah teks sastra dari kacamata sejarah dan budaya. Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca, cenderung memuat nilai historis yang terjadi di tengah masyarakat maupun diketahui oleh pengarang sastra. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Abrams (1999:53) bahwa:

*“...In the United States, the vogue for cultural studies had its roots mainly in the mode of literary and cultural criticism known as “the new historicism,” with its antecedents both in poststructural theorists such as Louis Althusser and Michel Foucault and in the treatment of culture as a set of signifying systems by Clifford Geertz and other cultural anthropologists.”*

Pada dasarnya, *new historicism* merupakan teori pasca-struktural (poststruktural) melalui tokoh-tokohnya, seperti Louis Althusser maupun Michel Foucault, yang awalnya mencoba mengidentifikasi ragam budaya yang termuat dalam teks sastra melalui sudut pandang antropologi. Melalui elemen kebahasaan yang berhubungan dengan alur, latar maupun tema teks sastra, pembaca sastra mampu menangkap fragmen sejarah yang pernah terjadi dalam satu periode maupun dalam kurun waktu tertentu di sebuah negara. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam sastra juga mampu mengungkap fakta-fakta sejarah yang awalnya belum pernah diketahui masyarakat pembaca sastra.

Kajian *new historicism* ini muncul pertama kali pada tahun 1980 melalui sebuah gagasan untuk menentang aliran formalisme yang dipandang cenderung sangat kaku karena hanya mengkaji teks sebagai sebuah karya yang bersifat otonom. Padahal menurut Abrams (1999:183), kehadiran teks sastra di tengah masyarakat merupakan refleksi dari masyarakat dan lingkungan yang melatarbelakangi lahirnya karya

sastra tersebut. Maka pendekatan *new historicism* sebetulnya ingin mencoba memberikan cara pandang baru dalam membedah teks sastra yang awalnya terisolir dari konteks sejarahnya seperti yang dilakukan para penganut kaum formalisme. Kajian *new historicism* tersebut bermaksud mengungkap kondisi sejarah dan budaya dalam proses lahirnya karya sastra, makna dan dampak sejarah, hingga penilaian pembaca sastra terhadap sejarah yang ada dalam karya sastra.

Pemanfaatan *new historicism* ditujukan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah yang kerap disembunyikan atau dilenyapkan dalam dunia realitas. Fakta sejarah tersebut dapat meliputi tokoh, bangsa, maupun peristiwa sejarah yang terjadi di sebuah negara dalam satu periode tertentu. Hal itu dikarenakan dalam faktanya, karya sastra bermaksud memberikan sebuah nilai kepada pembaca dan sastra sering kali mengisahkan sejarah yang terjadi pada suatu bangsa. Lyu, Xiaotang (2021:1076) menjelaskan bahwa kelahiran *new historicism* untuk mendobrak konsep lama tentang sastra dan sejarah bahwa sejarah dalam sastra tidak selamanya bersifat intertekstual. Menurut pandangan *new historicism*, sejarah dalam sastra merupakan representasi peristiwa masa lalu yang diungkap pengarang; tidak ada sejarah tunggal dalam teks sastra, tetapi yang ada hanyalah sejarah yang memiliki keterkaitan dengan unsur lain di luar sastra; serta sejarah dalam sastra selalu berbicara tentang kisah masa lalu atau memiliki hubungan dengan teks lain yang bersifat intertekstualitas.

Untuk mengungkap fakta sejarah dan budaya dalam karya sastra, seorang peneliti perlu memiliki pemahaman yang mumpuni terkait sejarah dalam sastra. Hal itu bertujuan untuk memberikan pemaknaan mendalam dan pemahaman yang komprehensif terhadap sastra dan hubungannya dengan fakta di luar teks sastra. Dalam salah satu penelitiannya Habibullah, Md., (2023:4) menjelaskan bahwa penafsiran teks dalam konteks sejarah berarti menafsirkan tokoh maupun peristiwa sebuah negara yang sering kali terdistorsi dan diputarbalikkan. Sehingga sebagai pembaca teks, dalam hal ini sastra, pembaca dan peneliti perlu memiliki pemahaman yang komprehensif terkait sejarah dengan tujuan untuk menunjukkan keobjektifan fakta-fakta sejarah dalam sastra dan meminimalisir kesalahan interpretasi.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian *new historicism* memandang bahwa sastra dan sejarah memiliki hubungan yang saling erat. Pengarang sastra dalam menciptakan sebuah karya sastra sering kali berangkat dari fenomena dan fakta kemanusiaan yang ditampilkan dengan bahasa yang menarik. Hal itu memberikan indikasi bahwa sastra merupakan produk budaya dari masyarakat. Mengkaji karya sastra dengan sudut pandang *new historicism* berarti mengidentifikasi karya sastra untuk menemukan nilai historis dalam teks sastra dengan mempertimbangkan aspek politik, sosial dan ekonomi. Hickling, Matt (2018:55) menjelaskan bahwa *new historicism* juga bertujuan untuk menemukan dampak secara emosional terhadap masyarakat dari fakta sejarah yang ada dalam teks sastra. Sebab sejarah dalam sastra menurut pandangan *new historicism* merupakan sejarah yang tidak menutup kemungkinan direkonstruksi untuk kepentingan kelompok tertentu.

Penelitian tentang cerita rakyat *Sandubaya* maupun *Perang Topat*, seperti yang dilakukan peneliti dalam artikel ini, bukan merupakan satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan. Sebab berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Misalnya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Ratu Agung Ayu Dharmi., Halus Mandala., dan Ida Bagus Kadek Gunayasa pada tahun 2019 dengan judul *Struktur Cerita Rakyat Jayaprana-Layonsari dan Raden Sandubaya-Lala Seruni: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss*. Melalui perspektif strukturalisme Levi-Strauss, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan kedua struktur cerita *Jayaprana-Layonsari* dan *Raden Sandubaya-Lala Seruni*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Jayaprana-Layonsari* memiliki persamaan dengan *Raden Sandubaya-Lala Seruni* pada struktur geografis berupa darat dan laut, serta struktur kosmologis berupa dunia manusia dan dunia gaib. Adapun perbedaan kedua cerita tersebut terletak pada struktur *techno-economic*, dimana cerita rakyat *Jayaprana-Layonsari* lebih banyak menggambarkan variasi mata pencaharian masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Ratu Agung Ayu Dharmi., Halus Mandala., dan Ida Bagus Kadek Gunayasa tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena mengkaji objek yang sama yakni cerita rakyat *Sandubaya*. Adapun perbedaannya terletak pada perspektif dan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Ratu Agung Ayu Dharmi., Halus Mandala., dan Ida Bagus Kadek Gunayasa menggunakan sudut pandang strukturalisme Levi-Strauss dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbandingan antara cerita rakyat *Jayaprana-Layonsari* dan *Raden Sandubaya-Lala Seruni*, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian *new historicism* dengan tujuan untuk mengidentifikasi latar belakang munculnya *Perang Topat* dan elemen kebudayaan masyarakat Sasak dalam cerita rakyat *Sandubaya*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Widodo, Arif pada tahun 2020 dengan judul *Nilai Budaya Ritual Perang Topat sebagai Sumber Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Melalui pendekatan etnometodologi, penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi nilai budaya dalam *Perang Topat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dalam *Perang Topat* terdiri dari nilai kompromi, religius, historis, kebersamaan dan persamaan derajat, gotong royong, musyawarah dan kekurangan, serta toleransi. Beberapa nilai tersebut relevan dengan pembelajaran IPS pada kelas IV dan VI.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Arif tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan yakni ritual *Perang Topat*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Arif berdasarkan pada fakta yang ada pada dunia realitas (etnometodologi), sedangkan penelitian ini berbasis pada teks cerita rakyat *Sandubaya* untuk mengungkap nilai sejarah *Perang Topat* dan elemen kebudayaan yang tercermin dalam teks tersebut.

Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Anggarista, Randa., Lalu Nasrulloh, dan Munasip pada tahun 2021 dengan judul *Kajian New Historisme dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah dan budaya Indonesia dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih melalui perspektif *new historicism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih ditemukan adanya gambaran sejarah berkembangnya Partai Komunis Indonesia, serta unsur kebudayaan Jawa, baik pada sistem kesenian, mata pencaharian, maupun sistem kepercayaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggarista, Randa., Lalu Nasrulloh, dan Munasip dengan penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan dan fokus penelitian. Namun letak perbedaannya pada konteks penelitian, dimana penelitian yang dilakukan Anggarista, Randa., Lalu Nasrulloh, dan Munasip terpusat pada unsur Jawa pada teks novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih, sedangkan penelitian ini fokus pada unsur sejarah dan kebudayaan Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat pada cerita rakyat *Sandubaya*.

## METODE

Jenis penelitian berjudul "*Sandubaya: Perang Topat dan Budaya Sasak Lombok*" ini adalah deskriptif kualitatif karena hanya mendeskripsikan berbagai data berupa teks yang sesuai dengan rumusan masalah dan perspektif penelitian yakni *new historicism*. Data dalam penelitian ini berupa unsur kebahasaan yang mencerminkan rumusan masalah tentang sejarah *Perang Topat* dan elemen kebudayaan yang tercermin dalam cerita rakyat *Sandubaya* karya Syaiful Bahri dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017. Untuk memverifikasi penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, baik dengan menggunakan sumber data primer maupun sumber data sekunder berupa buku, artikel maupun karya sejenis yang relevan dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menguji keandalan data temuan. Tahapan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilalui dengan membaca dan mencatat. Peneliti membaca sumber data untuk menemukan data, kemudian mencatat berbagai data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan simpulan. Setelah berhasil mengumpulkan data, peneliti melakukan identifikasi untuk mengenali dan mempermudah peneliti untuk melakukan pemaknaan terhadap berbagai data yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data temuan sesuai dengan perspektif *new historicism*. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil interpretasi yang telah dilakukan dalam penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, cerita rakyat *Sandubaya* mencerminkan sejarah *Perang Topat* dan elemen kebudayaan Sasak. Hal itu dapat digambarkan melalui tabel deskripsi berikut ini.

No	Fokus Penelitian	Deskripsi
1.	Asal Usul <i>Perang Topat</i>	Cerita rakyat <i>Sandubaya</i> mencerminkan realitas dan asal-usul munculnya <i>Perang Topat</i> di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
2.	Elemen Kebudayaan Suku Sasak Lombok	Unsur kebahasaan cerita rakyat <i>Sandubaya</i> mencerminkan elemen kebudayaan masyarakat Sasak, mulai dari sistem mata pencaharian dengan <i>nyeran</i> (berburu), serta sistem pengetahuan berupa <i>kalender rowot</i> (penentuan tanggal yang baik)

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti terhadap cerita rakyat *Sandubaya*, tercermin sejarah munculnya *Perang Topat* dan beberapa elemen kebudayaan suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, seperti yang dapat dijelaskan melalui pembahasan berikut.

### 1. Asal Usul *Perang Topat* dalam Cerita Rakyat *Sandubaya*

Cerita rakyat *Sandubaya* merupakan salah satu jenis folklor lisan yang berhasil didokumentasikan oleh beberapa kalangan, terutama para pemerhati sastra, akademisi dan praktisi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Salah satunya dibuktikan dengan tulisan Syaiful Bahri yang mengisahkan kembali cerita rakyat *Sandubaya* dan terangkum ke dalam cerita rakyat *Asal Muasal* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti, cerita rakyat *Sandubaya* mengisahkan tentang seorang Demung Kerajaan Selaparang di Lombok bernama Sandubaya yang terkenal dengan kemampuan dan kesaktiannya yang luar biasa. Kelebihan yang dimiliki Sandubaya membuat Patih Rangga Bumbang memilihnya sebagai menantu dengan menikahkan Sandubaya dengan putrinya yakni Lala Seruni.

Sebagai anak seorang patih, Lala Seruni sangat terkenal dengan parasnya yang cantik, hingga membuat laki-laki lain berniat untuk mempersuntingnya sebagai istri. Salah satu niat tersebut muncul dari Raja Selaparang yakni Raja Lomboq yang notabene atasan dari Sandubaya. Mendengar hal tersebut, penasihat kerajaan bermaksud memberikan peringatan bahwa perempuan yang disukai raja merupakan istri dari salah satu orang kepercayaan. Namun hal itu tidak begitu saja membuat sang raja mengurungkan niatnya untuk menikahi Lala Seruni. Bahkan Raja Lomboq sengaja menyewa penembak untuk membunuh Sandubaya ketika melakukan perburuan di bukit Sebingang. Kematian Sandubaya membuat Raja Lomboq berhasil mempersunting Lala Seruni sebagai istrinya. Namun pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, karena Lala Seruni memutuskan bunuh diri untuk menyusul Sandubaya. Kepergian Lala Seruni membuat Raja Lomboq menjadi gila, sampai akhirnya sang raja memutuskan diri untuk ikut bunuh diri.

Sejarah munculnya *Perang Topat* menurut cerita rakyat *Sandubaya* ketika Prabu Ringkasari yang menggantikan Raja Lomboq memimpin Kerajaan Selaparang, lalu mengajak keluarga Sandubaya dan Lala Seruni untuk berdamai dan membatalkan rencana untuk berperang. Prabu Ringkasari dan keluarga Sandubaya sepakat menggantikan rencana perang dengan perang-perangan yang bersifat suka cita, seperti yang digambarkan dalam kutipan teks data berikut ini.

... Setelah mengadakan pertemuan yang diikuti oleh beberapa petinggi kerajaan, Prabu Ringkasari dan Demung Brang Bantun menyepakati bahwa perang akan dihentikan dan digantikan dengan perang-perangan yang bersifat suka-ria. Untuk itu, Demung Brang Bantun diminta menyiapkan segala jenis makanan terutama topat dan timbung. Sementara itu, dari pihak Selaparang akan

menyiapkan bahan makanan yang terdiri atas berbagai jenis ikan dan isi air lainnya, seperti tuna, kepiting, dan lain-lain.

Pesta berupa kegiatan perang-perangan itu dilaksanakan di kedemungan Brang Bantun. Penduduk saling melempar dengan makanan yang mereka bawa sendiri.... (Bahri, 2017:59).

*Perang Topat* atau *Perang Timbung* (Perang Ketupat dalam bahasa Indonesia) merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Sasak di Lombok hingga saat ini. Meskipun begitu, banyak versi yang menjelaskan tentang munculnya *Perang Topat* tersebut. Misalnya, seperti yang dijelaskan dalam teks data tersebut bahwa setelah Demung Sandubaya, Lala Seruni, serta Raja Lomboq meninggal dunia, ketegangan muncul saat salah satu keluarga Demung Sandubaya yakni Demung Brang Bantun dibantu oleh sahabat Sandubaya yakni Rangga Ki Mandala dan Rangga Ki Jangga, serta Manca Alas untuk menuntut balas dengan cara berperang melawan keluarga Raja Lomboq. Beruntungnya, kabar tersebut dengan cepat diatasi oleh pengganti Raja Lomboq yakni Prabu Ringkasari. Ia memberikan perintah kepada Rangga Bumbang untuk membujuk Brang Bantun agar melaksanakan perdamaian.

Berdasarkan teks data di atas terlihat bahwa setelah sepakat melaksanakan perdamaian, Brang Bantun dan Prabu Ringkasari sepakat untuk mengganti perang dengan kegiatan perang-perangan yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Brang Bantun sebagai demung di kerajaan Selaparang, ditugaskan untuk menyiapkan berbagai jenis makanan sebagai alat untuk berperang, salah satunya berupa ketupat. Makanan berupa ketupat tersebut digunakan masyarakat dan seluruh pihak kerajaan untuk berperang, sehingga dikenal dengan sebutan *Perang Topat*. Menurut Bahri, Syaiful (2017: 60), *Perang Topat* tersebut di kemudian hari menjadi salah satu tradisi yang cukup melekat bagi masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, terutama di lingkungan kerajaan Selaparang dan Pejanggiq, apabila terjadi perselisihan atau pertikaian, baik yang melibatkan pihak kerajaan maupun masyarakat luas. Tradisi tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa permusuhan dan mempererat rasa persaudaraan maupun kekeluargaan antara kedua belah pihak yang berseteru.

Waktu pelaksanaan *Perang Topat* tentu sudah disepakati oleh masyarakat Sasak di Lombok. Biasanya, tradisi tersebut akan dilaksanakan masyarakat setempat menjelang musim penghujan tiba (musim tanam), seperti yang dijelaskan dalam kutipan teks data berikut.

... Tradisi ini umumnya dilakukan menjelang akan musim penghujan, ketika terjadi panas bulan pituq (kemarau di bulan ke-7 perhitungan Sasak, sekitar bulan Rajab-Syaqban) karena pada saat bulan-bulan ini perasaan ketersinggungan orang sangat cepat tersulut oleh hawa panas yang menyengat... (Bahri, 2017:6).

Pelaksanaan *Perang Topat* menurut alur cerita *Sandubaya* biasanya disesuaikan pada musim kemarau bulan terakhir karena dianggap menjadi waktu yang sering kali memunculkan ketegangan antarmasyarakat di Lombok. Selain itu, pelaksanaan ritual tersebut akan diikuti dengan tibanya musim penghujan yang akan mengawali proses tanam—*ngaro* atau menggarap sawah untuk menanam padi. Selain menandai musim tanam, *Perang Topat* merupakan wujud syukur manusia kepada Tuhan atas perubahan musim—kemarau ke penghujan sebagai tanda dari kesuburan.

Versi berikutnya tentang sejarah *Perang Topat* seperti yang dijelaskan oleh Yaqinah, Siti Nurul (2021:59) bahwa *Perang Topat* sebenarnya telah dilaksanakan sejak abad-16 sebagai jalan untuk berdamai karena ritual tersebut melibatkan dua pemeluk agama berbeda yakni Hindu dan Islam. Ketika Raja Karangasem Bali sudah berhasil melakukan perluasan wilayah kekuasaan di Lombok, Raja Karangasem yang memerintah waktu itu yakni Anak agung Ngurah Made Karang memutuskan untuk membangun pura di Lingsar. Namun rencana pembangunan tersebut mendapat penolakan dari masyarakat Islam yang menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak. Setelah mendapat nasihat dari salah satu pemuka agama setempat, rencana peperangan tersebut berhasil digagalkan dan diganti dengan kegiatan perang-perangan menggunakan bahan makanan berupa ketupat, sehingga disebut sebagai *Perang Topat*.

Perang tersebut akan dilaksanakan setiap sekali dalam setahun di dalam lingkungan Pura Lingsar yang memiliki dua bangunan bersejarah dan sangat disakralkan oleh orang Sasak Hindu dan Islam yakni

Pura Gaduh sebagai simbol Hindu dan *Kemaliq* atau tempat suci sebagai simbol Islam. Kedua bangunan tersebut sengaja didirikan pada satu tempat yang sama sebagai simbol dari kerukunan antarumat beragama (Hindu dan Islam). Lebih lanjut, Yaqinah, Siti Nurul (2021:60) menjelaskan bahwa tradisi *Perang Topat* akan dilaksanakan pada Desember, tepatnya pada hari ke-15 bulan ketujuh yang disebut dengan *purnama sasih kepituuq* dalam versi Islam. Adapun dalam penanggalan Hindu, ritual tersebut akan dilaksanakan pada hari ke-15 bulan keenam yang dikenal dengan nama *purnama sasih kenem*. Pada malam purnama tersebut, kedua pemeluk kepercayaan yakni Hindu dan Islam akan bertemu pada bangunan pura untuk melaksanakan ritual *pujawali* bagi orang Hindu dan ritual *napaaq tilas* di bangunan *kemaliq* untuk mengingat perjuangan salah satu tokoh Islam bernama Syekh K.H. Abdul Malik dan dua saudaranya yakni K.H. Abdul Rouf dan Hj. Raden Ayu Dewi Anjani. Pertemuan kedua pemeluk kepercayaan pada tempat yang sama tersebut menjadi waktu yang pas untuk melaksanakan ritual *Perang Topat*. Beberapa nilai filosofis dari tradisi *Perang Topat* yakni sebagai ungkapan syukur masyarakat dengan tibanya musim penghujan, tanda kesuburan dan dimulainya musim tanam, serta menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kerukunan antarumat beragama.

## 2. Elemen Kebudayaan Sasak dalam Cerita Rakyat *Sandubaya*

Cerita rakyat *Sandubaya* merupakan salah satu jenis folklor yang telah berhasil didokumentasikan oleh para akademisi maupun praktisi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Salah satu bentuk dokumentasi tersebut berupa buku cerita rakyat *Sandubaya* yang ditulis oleh Syaiful Bahri. Berdasarkan hasil pembacaan dan identifikasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa cerita rakyat tersebut mencerminkan beberapa elemen kebudayaan Sasak yang dapat dijelaskan seperti berikut.

### a. Sistem Mata Pencaharian

Selain mencerminkan tradisi *Perang Topat*, cerita rakyat *Sandubaya* juga menjelaskan tentang beberapa elemen kebudayaan, seperti yang diungkap oleh Kaplan dan Manners (2002) dalam Baiduri, Ratih (2020:127) bahwa setiap budaya merupakan konfigurasi yang unik, khas dan memiliki gaya tersendiri yang membedakannya dengan budaya lain. Budaya menjadi milik satu komunitas masyarakat yang bersifat tunggal dan dipelajari dalam proses yang cukup panjang melalui pewarisan dari satu generasi menuju generasi berikutnya. Dalam kasus cerita rakyat *Sandubaya*, elemen kebudayaan yang pertama kali teridentifikasi adalah sistem mata pencaharian masyarakat Sasak di Lombok, seperti kutipan data berikut ini.

Kegiatan berburu tersebut berlangsung demikian seru. Hingar-bingar suara kaki dan ringkikan kuda tunggangan telah memecah keheningan daerah perburuan Sebintang. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, dengan kepiawaiannya, Sandubaya mampu menembak salah satu kijang. Kijang yang ditembak tersebut tidak langsung jatuh. Tombak yang menancap di bokongnya menjadikan ia lari tak tentu arah... (Bahri, 2017:45).

Cerita rakyat *Sandubaya* merupakan salah satu jenis folklor Sasak yang mengambil latar Kerajaan Selaparang Hindu. Salah satu tokoh yang paling terkenal karena kepiawaiannya sebagai demung dan digunakan sebagai nama tempat di Lombok yakni Sandubaya. Dalam cerita *Sandubaya*, tokoh tersebut digambarkan memiliki karakter baik dan piawai dalam melaksanakan setiap tugas yang dibebankan oleh pihak kerajaan, salah satunya adalah kegiatan berburu. Teks data di atas memberikan deskripsi tentang kegiatan berburu yang dilakukan *Sandubaya* sebelum akhirnya dibunuh oleh penembak ulung yang sengaja diutus Raja Lomboq untuk menyingkirkan Sandubaya agar sang raja dapat mempersunting Lala Seruni yang notabene merupakan istri Sandubaya.

Dalam budaya Sasak, kegiatan berburu disebut dengan istilah *nyeran* (*seran*) yakni berburu yang dibantu oleh beberapa ekor binatang piaran, salah satunya anjing, tombak dan panah agar hewan buruan dapat ditangkap dengan mudah. Hingga saat ini, masyarakat Sasak di beberapa wilayah Lombok, terutama di *gumi daye* (wilayah utara Lombok yang dekat dengan kawasan hutan) masih menjadikan berburu sebagai salah satu aktivitasnya. Selain sebagai sumber

perekonomian, kegiatan berburu juga bertujuan untuk menjaga tanaman di sekitar area hutan. Narasi dalam *Sandubaya* tentang salah satu sumber perekonomian masyarakat Sasak tersebut relevan dengan pernyataan Hanik, Umi dan Nur Kahmidah (2022:23) bahwa masyarakat tradisional Lombok bertahan hidup dengan sistem kehidupan nomaden, dengan polarisasi hidup masyarakat yang masih memiliki ketergantungan dengan hasil alam, seperti bertani dan berburu, kemudian dikenal dengan sistem masyarakat agraris. Pola hidup orang Sasak tersebut dibuktikan dengan ditemukannya penemuan arkeologi di Gunung Piring, Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, berupa pecahan logam dan hewan.

b. Sistem Pengetahuan

Elemen kebudayaan Sasak berikutnya yang ditemukan dalam cerita rakyat *Sandubaya* adalah sistem pengetahuan. Sumarto (2019:149) menjelaskan bahwa sistem pengetahuan berhubungan dengan peralatan hidup maupun ide yang bersifat abstrak dan digunakan sebagai dasar untuk bertahan hidup, seperti pengetahuan tentang musim perpindahan ikan dari hilir ke hulu, dan pengetahuan lainnya. Dalam konteks cerita rakyat *Sandubaya*, sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Sasak berupa ide tentang penentuan hari baik, seperti kutipan data berikut.

... Tradisi ini umumnya dilakukan menjelang akan musim penghujan, ketika terjadi panas bulan pituq (kemarau di bulan ke-7 perhitungan Sasak, sekitar bulan Rajab-Syakban) karena pada bulan-bulan ini perasaan ketersinggungan orang sangat cepat tersulut oleh hawa panas yang menyengat... (Bahri, 2017:60).

Resolusi dari ketegangan yang terjadi antara keluarga Sandubaya dan Raja Lomboq setelah Sandubaya meninggal adalah melaksanakan perang-perangan yang menggunakan ketupat (*Perang Topat*). Akhirnya, *Perang Topat* menjadi salah satu elemen kebudayaan yang begitu khas bagi suku Sasak. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan setiap sekali dalam setahun menjelang musim penghujan. Penentuan waktu pelaksanaan *Perang Topat* akan disesuaikan dengan sistem penanggalan (kalender) suku Sasak. Berdasarkan teks data tersebut, *Perang Topat* dilaksanakan pada bulan *pituq* sekitar bulan Rajab dan Syakban atau antara bulan *Mi'rat* dan *Roah* dalam variabel bulan *kalender rowot* Sasak. *Kalender rowot* merupakan sistem penanggalan tradisional yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat untuk melaksanakan aktivitas atau kegiatan. Awaludin, Muhammad (2019:90) menjelaskan bahwa *kalender rowot* dijadikan sebagai acuan untuk menyelenggarakan *gawe, betaletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga. Sistem kerja *kalender rowot* biasanya akan disesuaikan dengan melihat gejala alam dan pengamatan fenomena astronomi. *Kalender rowot* Sasak juga memiliki variabel bulan yang sama dengan kalender masehi maupun hijriah pada umumnya yang terdiri dari dua belas bulan. Adapun bulan dalam *kalender rowot* Sasak diantaranya Bubur Puteq (Muharam), Bubur Beaq (Safar), Mulud (Rabiul Awal), *Suwung Penembeq* (Rabiul Akhir), *Suwung Penengaq* (Jumadil Awal), *Suwung Penutuq* (Jumadil Akhir), *Mi'rat* (Rajab), *Roah* (Sakban), *Puase* (Ramadan), *Lebaran Nine* (Syawal), *Lalang* (Zulkaidah), serta *Lebaran Mame* (Zulhijjah).

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat *Sandubaya* tercermin latar belakang sejarah munculnya Perang Topat, serta elemen kebudayaan Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kajian tentang ragam cerita rakyat, seperti dalam penelitian ini,



diperlukan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan pemahaman masyarakat pembaca tentang keragaman nilai yang terdapat dalam teks sastra lokal. Sebab sastra tidak hanya membicarakan masalah sejarah dan budaya, tetapi masih menyimpan keragaman nilai yang dapat menjadi perenungan dan pembelajaran hidup masyarakat pembaca.

Kajian tentang cerita rakyat *Sandubaya* ini dipandang masih memiliki keterbatasan karena hanya berbasis teks, tanpa melibatkan elemen kemasyarakatan pelaku budaya *Perang Topat* sebagai sumber data. Maka saran bagi penulis berikutnya agar menggunakan sumber data yang lebih kompleks atau membandingkan teks sastra *Sandubaya* dengan fakta ritual *Perang Topat* yang terjadi di masyarakat Sasak, Lombok, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran, misalnya pembelajaran pendidikan berbasis sastra di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan pemahaman siswa tentang salah satu karya sastra lokal yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms (Seven Editions)*. United States of America: Heinle & Heinle.
- Anggarista, Randa., Lalu Nasrulloh, dan Munasip. (2021). Kajian New Historisme dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Bastrindo: kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 138—150.
- Awaludin, Muhammad. (2019). Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak. *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 1 (1), 89—101.
- Bahri, Syaiful. (2017). *Cerita Rakyat: Asal Muasal*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Baiduri, Ratih. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Defianti, Dita Devi. (2020). Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, 4 (2), 321—330.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Habibullah, Md. (2023). Topological Tropology of V.S. Naipuls’s Islamic Travelogues and Daniel Pipe’s Islamic History: Ahistorical Historicism. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 25 (2), 1—12.
- Hanik, Umi dan Nur Kahmidah. (2022). *Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hickling, Matt. (2018). New Historicism. *Brock Education Journal*, 27 (2), 53—57.
- Jayadi, Suparman. (2017). Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak terhadap Tradisi Perang Topat. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11 (1), 13—34.
- Lestari, Ratu Agung Ayu Dharmi., Halus Mandala., dan Ida Bagus Kadek Gunayasa. (2019). Struktur Cerita Rakyat Jayaprana-Layonsari dan Raden Sandubaya-Lala Seruni: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss. *NUSA*, 14 (3), 329—340.
- Lyu, Xiaotang. (2021). An Introduction to New historicism. *Proceedings of the 2021 6<sup>th</sup> International Conference on Social Science and Economic Development (ICSSSED 2021)*.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1 (2), 144—159.
- Widodo, Arif. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat sebagai Sumber Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5 (1), 1—16.
- Yaqinah, Situ Nurul. (2021). *Perang Topat & Dialektika Komunikasi Antarbudaya*. Mataram: Sanabil.